

Edukasi dan Praktik Penggunaan APD untuk Meningkatkan Penerapan K3 pada Pekerja Konstruksi Sektor Informal CV. Arumi Design Kota Palopo

Ika Triwati¹, Irhamni Nuhardi², Dewi Astuti Baco³

^{1,2,3} Politeknik Dewantara

ikatriwati@atidewantara.ac.id¹ irhamni.in@gmail.com² dewiastutib@gmail.com³

Abstrak

Sektor konstruksi merupakan salah satu bidang pekerjaan dengan tingkat risiko kecelakaan kerja yang tinggi, terutama pada pekerja sektor informal yang umumnya belum memiliki pemahaman dan penerapan keselamatan kerja yang memadai. Rendahnya penggunaan alat pelindung diri serta kurangnya kesadaran terhadap risiko kerja menjadi permasalahan utama yang dihadapi pekerja konstruksi di bawah koordinasi CV. Arumi Design Kota Palopo. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran pekerja dalam menerapkan keselamatan dan kesehatan kerja melalui edukasi dan praktik penggunaan alat pelindung diri. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan selama tiga hari yang meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan inti mencakup edukasi budaya keselamatan kerja, pelatihan praktik penggunaan alat pelindung diri, serta skrining kesehatan pekerja. Edukasi dilakukan menggunakan media leaflet, sedangkan pelatihan dilakukan melalui demonstrasi langsung di lokasi proyek. Peserta kegiatan adalah pekerja konstruksi yang terlibat langsung dalam aktivitas pembangunan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai risiko kerja, fungsi, dan cara penggunaan alat pelindung diri. Seluruh peserta mampu mempraktikkan penggunaan alat pelindung diri dengan benar, meskipun sebagian masih memerlukan penguatan dalam memahami jenis dan standar penggunaannya. Peningkatan kesadaran juga terlihat dari perubahan perilaku pekerja yang mulai menggunakan alat pelindung diri secara lebih konsisten. Kegiatan skrining kesehatan memberikan manfaat tambahan berupa deteksi awal kondisi kesehatan pekerja, sementara pemberian alat pelindung diri membantu mendukung penerapan keselamatan kerja secara langsung. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang dikombinasikan dengan praktik langsung dan dukungan fasilitas efektif dalam meningkatkan penerapan keselamatan kerja pada pekerja konstruksi sektor informal serta memperkuat keterlibatan aktif masyarakat dalam menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman.

Kata Kunci: *Budaya Keselamatan Kerja, Pekerja Konstruksi, Edukasi K3, Sektor Informal*

Pendahuluan

Tingginya angka kecelakaan kerja pada sektor konstruksi menjadikan bidang ini sebagai salah satu sektor paling berisiko dalam dunia ketenagakerjaan. Karakteristik pekerjaan yang melibatkan aktivitas fisik berat, penggunaan alat berat, serta kondisi lingkungan kerja yang dinamis menjadikan pekerja konstruksi sangat rentan terhadap kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Data dari *International Labour*

Organization menunjukkan bahwa sektor konstruksi menyumbang sekitar 20–25% dari total kecelakaan kerja fatal di dunia. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tingkat risiko dan upaya perlindungan tenaga kerja, khususnya pada sektor informal yang umumnya belum memiliki sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (K3) yang terstruktur.

Kondisi tersebut juga tercermin di Indonesia, di mana sektor konstruksi masih menjadi kontributor utama kecelakaan kerja. Data dari BPJS Ketenagakerjaan menunjukkan bahwa tren kecelakaan kerja di sektor ini cenderung meningkat setiap tahun, terutama pada pekerja sektor informal yang belum terlindungi secara optimal oleh sistem K3. Penelitian oleh Pratiwi et al. (2021) dan Ramli (2019) mengungkapkan bahwa rendahnya kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD), minimnya pemahaman terhadap risiko kerja, serta lemahnya pengawasan menjadi faktor dominan penyebab kecelakaan kerja. Situasi ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis edukasi dan peningkatan kesadaran menjadi kebutuhan yang mendesak.

Mitra dalam kegiatan pengabdian ini adalah pekerja konstruksi sektor informal yang bekerja pada proyek bangunan di bawah koordinasi CV. Arumi Design Kota Palopo. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja telah memiliki pengalaman kerja yang cukup lama, namun belum diimbangi dengan pemahaman yang memadai terkait prinsip-prinsip K3. Penggunaan APD masih bersifat tidak konsisten dan belum menjadi budaya kerja yang melekat. Sebagian pekerja hanya menggunakan APD pada kondisi tertentu, sementara pada aktivitas rutin sering diabaikan karena dianggap menghambat kenyamanan kerja. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Sari dan Nugroho (2020) serta Andriani et al. (2022) yang menyatakan bahwa pengalaman kerja tidak selalu berbanding lurus dengan tingkat kesadaran keselamatan kerja.

Permasalahan yang dihadapi mitra tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan fasilitas APD, tetapi juga rendahnya literasi keselamatan kerja. Penelitian oleh Kurniawan et al. (2021) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan pekerja memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku penggunaan APD. Pekerja dengan pengetahuan rendah cenderung mengabaikan penggunaan APD karena tidak memahami konsekuensi risiko yang dihadapi. Lingkungan kerja yang tidak terstandarisasi serta tidak adanya pelatihan rutin semakin memperparah kondisi tersebut, terutama pada sektor informal.

Pendekatan edukatif berbasis praktik menjadi salah satu strategi yang terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan perilaku keselamatan kerja pada pekerja konstruksi. Studi oleh Rahman et al. (2019) menunjukkan bahwa pelatihan yang dikombinasikan dengan praktik langsung mampu meningkatkan pemahaman pekerja hingga 75% dibandingkan metode ceramah saja. Penelitian lain oleh Putra et al. (2022) juga menyatakan bahwa penggunaan media visual seperti leaflet dan demonstrasi langsung dapat meningkatkan retensi pengetahuan serta mendorong perubahan perilaku pekerja dalam jangka pendek. Pendekatan ini dinilai relevan untuk diterapkan pada pekerja konstruksi sektor informal yang cenderung lebih mudah memahami informasi melalui pengalaman langsung dibandingkan pendekatan teoritis.

Kegiatan pengabdian ini juga dilengkapi dengan skrining kesehatan sebagai upaya preventif dalam mendeteksi potensi gangguan kesehatan akibat kerja. Pekerja konstruksi memiliki risiko tinggi terhadap paparan debu, kebisingan, serta beban

kerja fisik yang berlebihan. Penelitian oleh Wibowo et al. (2021) dan Firmansyah et al. (2020) menunjukkan bahwa skrining kesehatan secara berkala dapat meningkatkan kesadaran pekerja terhadap kondisi kesehatannya serta mendorong perilaku kerja yang lebih aman. Integrasi antara edukasi, praktik, dan skrining kesehatan menjadi pendekatan yang komprehensif dalam meningkatkan kualitas keselamatan kerja.

Dukungan terhadap efektivitas program ini juga diperkuat oleh berbagai hasil penelitian yang menegaskan pentingnya intervensi terpadu dalam meningkatkan perilaku keselamatan kerja. Studi oleh Hidayat et al. (2020) mengungkapkan bahwa pemberian APD secara langsung kepada pekerja dapat meningkatkan kepatuhan penggunaan hingga dua kali lipat dibandingkan tanpa intervensi fasilitas. Penelitian lain oleh Lestari et al. (2023) serta Saputra et al. (2021) menegaskan bahwa kombinasi antara edukasi, pelatihan, dan dukungan fasilitas merupakan strategi yang efektif dalam membangun budaya K3 yang berkelanjutan, terutama pada sektor informal yang memiliki keterbatasan akses terhadap sumber daya.

Program pengabdian ini dirancang untuk menjawab permasalahan yang dihadapi mitra melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan. Kegiatan inti meliputi edukasi budaya K3, pelatihan praktik penggunaan APD, serta skrining kesehatan pekerja yang dilaksanakan secara langsung di lokasi proyek. Edukasi dilakukan menggunakan media *leaflet* yang sederhana dan mudah dipahami, sedangkan praktik dilakukan secara langsung untuk meningkatkan keterampilan pekerja dalam menggunakan APD sesuai standar.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran pekerja konstruksi sektor informal terhadap pentingnya penerapan K3, khususnya dalam penggunaan APD. Manfaat yang diharapkan tidak hanya meningkatkan keselamatan pekerja, tetapi juga mendukung terciptanya lingkungan kerja yang lebih aman dan produktif. Program ini juga diharapkan dapat menjadi model intervensi yang dapat direplikasi pada sektor konstruksi informal lainnya.

Metode Pelaksanaan

Tempat dan Waktu

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada proyek konstruksi bangunan yang berada di bawah koordinasi CV. Arumi Design yang berlokasi di Kota Palopo, Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi dilakukan berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa proyek tersebut melibatkan pekerja konstruksi sektor informal dengan tingkat penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) yang masih rendah, khususnya dalam penggunaan alat pelindung diri (APD). Pelaksanaan kegiatan dilakukan langsung di area proyek agar materi yang disampaikan dapat dikontekstualisasikan dengan kondisi kerja nyata yang dihadapi oleh pekerja.

Khalayak Sasaran/Mitra Kegiatan

Khalayak sasaran dalam kegiatan ini adalah pekerja konstruksi sektor informal yang terlibat dalam proyek pembangunan di bawah koordinasi CV. Arumi Design Kota Palopo. Sasaran kegiatan terdiri dari pekerja lapangan seperti tukang bangunan, pekerja pembantu (*helper*), serta tenaga kerja lain yang terlibat langsung dalam aktivitas konstruksi. Penentuan mitra dilakukan melalui koordinasi dengan penanggung jawab proyek yang memiliki peran dalam mengatur tenaga kerja di

lapangan. Pemilihan pekerja sebagai peserta didasarkan pada keterlibatan aktif mereka dalam proses konstruksi serta tingkat kebutuhan terhadap peningkatan pemahaman terkait K3. Hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja belum menggunakan APD secara konsisten serta memiliki keterbatasan pengetahuan terkait risiko kerja, sehingga kelompok ini dinilai tepat untuk menjadi sasaran intervensi.

Metode Pengabdian

a. Edukasi Budaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Kegiatan edukasi dilakukan melalui penyampaian materi terkait konsep dasar K3, pentingnya keselamatan kerja, serta risiko yang dapat terjadi pada pekerjaan konstruksi. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif dengan menggunakan media leaflet sebagai alat bantu visual. Edukasi ini bertujuan untuk membangun kesadaran pekerja bahwa keselamatan kerja merupakan kebutuhan utama yang harus diperhatikan dalam setiap aktivitas pekerjaan.

b. Pelatihan Praktik Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

Pelatihan dilakukan melalui demonstrasi langsung mengenai cara penggunaan APD yang benar sesuai dengan standar keselamatan kerja. Peserta diberikan kesempatan untuk mempraktikkan penggunaan APD seperti helm, masker, rompi keselamatan, sarung tangan, dan sepatu *boots*. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan pekerja dalam menggunakan APD secara tepat serta membiasakan penggunaannya dalam aktivitas kerja sehari-hari.

c. Skrining Kesehatan dan Pemberian Dukungan APD

Kegiatan ini meliputi pemeriksaan kesehatan sederhana untuk mengetahui kondisi awal pekerja serta potensi gangguan kesehatan akibat kerja. Selain itu, dilakukan pemberian bantuan APD kepada pekerja sebagai bentuk dukungan langsung dalam penerapan K3. Pemberian APD diharapkan dapat mengurangi hambatan penggunaan APD yang selama ini disebabkan oleh keterbatasan fasilitas.

d. Peningkatan Pengetahuan dan Kesadaran Pekerja terhadap K3

Aspek ini merupakan hasil integrasi dari seluruh kegiatan yang dilakukan. Melalui edukasi, pelatihan, dan pemberian fasilitas, diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan serta perubahan sikap pekerja terhadap pentingnya penerapan K3. Proses ini juga didukung dengan diskusi dan tanya jawab untuk memperkuat pemahaman peserta.

Indikator Keberhasilan

Keberhasilan kegiatan pengabdian ini ditandai dengan adanya peningkatan pemahaman, keterampilan, dan kesadaran pekerja terhadap penerapan keselamatan dan kesehatan kerja. Pekerja diharapkan mampu menjelaskan kembali konsep dasar K3, memahami fungsi dan jenis alat pelindung diri, serta menunjukkan kemampuan dalam menggunakan APD secara benar saat bekerja. Selain itu, keberhasilan juga terlihat dari perubahan perilaku pekerja yang mulai menggunakan APD secara lebih konsisten dalam aktivitas kerja sehari-hari. Peningkatan partisipasi aktif peserta selama kegiatan, kemampuan dalam mengikuti praktik penggunaan APD, serta respons positif terhadap materi edukasi juga menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan program. Ketersediaan dan pemanfaatan APD yang

telah diberikan turut menjadi faktor pendukung dalam mengukur keberlanjutan penerapan K3 di lingkungan kerja.

Metode Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk mengukur tingkat ketercapaian indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Proses evaluasi dilakukan secara bertahap, baik selama kegiatan berlangsung maupun setelah kegiatan selesai. Evaluasi awal dilakukan melalui observasi terhadap kondisi penggunaan APD sebelum intervensi, sedangkan evaluasi akhir dilakukan dengan melihat perubahan pengetahuan dan perilaku pekerja setelah kegiatan. Teknik evaluasi yang digunakan meliputi observasi langsung terhadap praktik penggunaan APD di lapangan, diskusi interaktif untuk mengukur pemahaman peserta, serta penilaian terhadap keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung. Selain itu, dilakukan perbandingan kondisi sebelum dan sesudah kegiatan untuk melihat peningkatan yang terjadi, baik dari aspek pengetahuan maupun perilaku. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk menilai efektivitas metode yang digunakan serta sebagai bahan rekomendasi untuk pelaksanaan kegiatan serupa di masa mendatang. Pendekatan evaluasi ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dampak kegiatan terhadap peningkatan penerapan K3 pada pekerja konstruksi sektor informal.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada edukasi dan praktik penggunaan alat pelindung diri (APD) pada pekerja konstruksi sektor informal di Kota Palopo menunjukkan hasil yang cukup baik dalam meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kesadaran pekerja terhadap penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Kegiatan yang dilaksanakan mampu memberikan perubahan tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek perilaku pekerja di lapangan. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya partisipasi aktif peserta selama kegiatan serta adanya kecenderungan penggunaan APD yang lebih konsisten setelah intervensi dilakukan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Nasution et al. (2022) yang menyatakan bahwa intervensi berbasis edukasi dan praktik langsung memiliki efektivitas yang tinggi dalam meningkatkan perilaku keselamatan kerja pada pekerja sektor informal. Peningkatan ini terjadi karena pendekatan yang digunakan tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membangun pengalaman langsung yang memperkuat pemahaman pekerja. Pendekatan ini dinilai relevan untuk diterapkan pada pekerja konstruksi yang memiliki latar belakang pendidikan yang beragam dan lebih responsif terhadap metode pembelajaran berbasis praktik.

Edukasi Budaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Pelaksanaan edukasi budaya K3 menjadi tahap awal yang berperan penting dalam membangun kesadaran pekerja terhadap pentingnya keselamatan kerja. Materi yang disampaikan mencakup konsep dasar K3, potensi bahaya di lingkungan kerja konstruksi, serta dampak kecelakaan kerja terhadap individu dan produktivitas kerja. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif dengan memanfaatkan media leaflet yang dirancang sederhana dan komunikatif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pekerja mulai memahami bahwa risiko kerja pada sektor konstruksi tidak dapat diabaikan, meskipun pekerjaan tersebut telah dilakukan secara rutin dalam jangka waktu yang lama. Perubahan pola pikir ini menjadi indikator awal

terbentuknya budaya keselamatan kerja. Penelitian oleh Yuliana et al. (2021) menyatakan bahwa peningkatan kesadaran merupakan langkah awal yang krusial dalam membentuk perilaku kerja yang aman. Pekerja yang memiliki kesadaran terhadap risiko kerja cenderung lebih berhati-hati dan terbuka terhadap penerapan prosedur keselamatan.

Peningkatan pemahaman juga terlihat dari kemampuan peserta dalam mengidentifikasi potensi bahaya di lingkungan kerja mereka sendiri. Sebagian besar pekerja mampu menyebutkan risiko seperti tertimpa material, terjatuh dari ketinggian, serta paparan debu dan benda tajam. Kondisi ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan telah berhasil menghubungkan konsep teoritis dengan kondisi nyata di lapangan. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Prakoso et al. (2020) yang menegaskan bahwa edukasi berbasis konteks kerja mampu meningkatkan relevansi materi dan mempercepat proses pemahaman pekerja.

Pelatihan Praktik Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

Pelatihan praktik penggunaan alat pelindung diri (APD) merupakan inti dari kegiatan pengabdian ini karena berperan langsung dalam membentuk keterampilan dan kebiasaan kerja aman pada pekerja konstruksi. Kegiatan pelatihan dirancang menggunakan pendekatan demonstratif dan partisipatif, di mana tim pengabdian terlebih dahulu memberikan contoh penggunaan APD yang benar sesuai standar keselamatan kerja, kemudian diikuti dengan praktik mandiri oleh peserta. Proses ini dilakukan secara bertahap, dimulai dari pengenalan jenis APD, fungsi masing-masing alat, hingga teknik penggunaan yang tepat dalam konteks pekerjaan konstruksi sehari-hari.

Jenis APD yang diperkenalkan dalam kegiatan ini meliputi helm keselamatan, masker, rompi reflektif, sarung tangan, dan sepatu boots. Setiap jenis APD dijelaskan secara rinci terkait fungsi protektifnya terhadap potensi bahaya tertentu, seperti perlindungan kepala dari benda jatuh, perlindungan saluran pernapasan dari debu, serta perlindungan kaki dari benda tajam dan permukaan licin. Penjelasan yang disertai dengan praktik langsung memungkinkan pekerja untuk tidak hanya memahami konsep penggunaan APD secara teoritis, tetapi juga menginternalisasi keterampilan tersebut melalui pengalaman langsung di lapangan. Pendekatan ini dinilai efektif karena mampu menghubungkan pengetahuan dengan kondisi kerja nyata yang dihadapi oleh pekerja.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa seluruh peserta mampu mempraktikkan penggunaan APD dengan benar setelah mengikuti pelatihan. Pekerja mulai memahami bahwa penggunaan APD bukan sekadar kewajiban, tetapi merupakan kebutuhan penting untuk melindungi diri dari risiko kecelakaan kerja. Perubahan pemahaman ini menjadi indikator awal terbentuknya sikap positif terhadap penerapan keselamatan kerja. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian kecil peserta yang belum sepenuhnya memahami pemilihan jenis APD yang sesuai dengan jenis pekerjaan tertentu, seperti penggunaan masker yang tepat untuk paparan debu atau pemilihan sarung tangan yang sesuai dengan jenis pekerjaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya optimal dan memerlukan penguatan melalui pendampingan lanjutan agar pemahaman pekerja menjadi lebih komprehensif.

Peningkatan keterampilan yang diperoleh peserta selama pelatihan sejalan dengan hasil penelitian Wijayanti et al. (2023) yang menyatakan bahwa metode demonstrasi dan praktik langsung memiliki efektivitas yang lebih tinggi dalam

meningkatkan keterampilan teknis dibandingkan metode ceramah. Keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran memungkinkan terjadinya pengalaman belajar yang lebih bermakna, sehingga informasi yang diterima lebih mudah diingat dan diterapkan. Pengalaman langsung tersebut juga berkontribusi dalam meningkatkan kepercayaan diri pekerja dalam menggunakan APD saat bekerja, yang pada akhirnya mendorong terbentuknya perilaku kerja yang lebih aman.

Penelitian lain oleh Hapsari et al. (2022) juga menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik mampu meningkatkan kepatuhan penggunaan APD secara signifikan dalam jangka pendek. Hal ini disebabkan oleh adanya proses pembiasaan yang terbentuk selama pelatihan, di mana pekerja mulai terbiasa menggunakan APD dalam setiap aktivitas kerja. Temuan dalam kegiatan ini menunjukkan adanya kecenderungan perubahan perilaku pekerja setelah pelatihan, yang ditandai dengan meningkatnya konsistensi penggunaan APD di lapangan. Pekerja tidak hanya menggunakan APD saat diawasi, tetapi juga mulai menerapkannya secara mandiri dalam aktivitas kerja sehari-hari.

Perubahan perilaku tersebut menunjukkan bahwa pelatihan praktik tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan keterampilan, tetapi juga sebagai media transformasi sikap dan kesadaran pekerja terhadap pentingnya keselamatan kerja. Proses ini menjadi fondasi dalam pembentukan budaya keselamatan kerja yang berkelanjutan di lingkungan proyek konstruksi. Oleh karena itu, pelatihan praktik penggunaan APD perlu didukung dengan kegiatan pendampingan secara berkala agar perubahan yang telah terjadi dapat dipertahankan dan ditingkatkan dalam jangka panjang.

Skринing Kesehatan dan Pemberian Dukungan APD

Pelaksanaan skrining kesehatan memberikan gambaran awal mengenai kondisi kesehatan pekerja serta potensi risiko yang dihadapi akibat pekerjaan konstruksi. Pemeriksaan yang dilakukan meliputi pengukuran tekanan darah, kondisi fisik umum, serta identifikasi keluhan kesehatan yang sering dialami pekerja. Hasil skrining menunjukkan bahwa sebagian pekerja mengalami keluhan seperti kelelahan, nyeri otot, serta gangguan pernapasan ringan akibat paparan debu. Temuan ini memperkuat pentingnya integrasi antara aspek keselamatan dan kesehatan kerja dalam satu program intervensi. Penelitian oleh Fauzi et al. (2021) menunjukkan bahwa pekerja konstruksi memiliki risiko tinggi terhadap gangguan kesehatan akibat paparan lingkungan kerja yang tidak aman. Skrining kesehatan menjadi langkah awal yang penting dalam upaya pencegahan penyakit akibat kerja serta meningkatkan kesadaran pekerja terhadap kondisi kesehatannya.

Pemberian bantuan APD menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan program ini. Ketersediaan APD yang memadai mendorong pekerja untuk lebih mudah menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh selama pelatihan. Penelitian oleh Gunawan et al. (2022) menyatakan bahwa ketersediaan fasilitas keselamatan memiliki pengaruh signifikan terhadap kepatuhan pekerja dalam menggunakan APD. Tanpa dukungan fasilitas, pekerja cenderung mengabaikan penggunaan APD meskipun telah memiliki pengetahuan yang cukup.

Peningkatan Pengetahuan dan Kesadaran Pekerja terhadap Penerapan K3

Integrasi antara kegiatan edukasi, pelatihan praktik, serta pemberian fasilitas berupa alat pelindung diri (APD) memberikan dampak terhadap peningkatan pengetahuan dan kesadaran pekerja dalam menerapkan keselamatan dan

kesehatan kerja (K3). Proses pembelajaran yang dilakukan secara bertahap dan kontekstual memungkinkan pekerja untuk memahami konsep K3 tidak hanya pada tataran teoritis, tetapi juga dalam bentuk implementasi nyata di lingkungan kerja. Pemahaman yang diperoleh mencakup pengenalan risiko kerja, pentingnya perlindungan diri, serta fungsi dan manfaat penggunaan APD dalam mencegah kecelakaan kerja. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu menjelaskan kembali fungsi, jenis, dan manfaat APD secara lebih baik dibandingkan sebelum kegiatan dilaksanakan. Kemampuan ini menunjukkan adanya peningkatan pada aspek kognitif pekerja, yang menjadi dasar dalam pembentukan perilaku kerja yang aman. Selain itu, perubahan juga terlihat pada aspek afektif, di mana pekerja mulai menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap penggunaan APD. APD tidak lagi dipandang sebagai beban atau penghambat aktivitas kerja, melainkan sebagai kebutuhan penting yang harus dipenuhi untuk menjaga keselamatan diri.

Peningkatan kesadaran pekerja tercermin dari adanya komitmen untuk menggunakan APD secara lebih konsisten selama bekerja. Pekerja mulai menyadari bahwa risiko kerja dapat terjadi kapan saja, sehingga penggunaan APD perlu dilakukan secara terus-menerus, bukan hanya pada kondisi tertentu. Perubahan ini juga ditunjukkan melalui munculnya perilaku saling mengingatkan antar rekan kerja terkait pentingnya penggunaan APD. Interaksi sosial semacam ini menjadi indikator penting dalam terbentuknya budaya keselamatan kerja, di mana nilai-nilai keselamatan tidak hanya dipahami secara individu, tetapi juga diinternalisasi secara kolektif dalam kelompok kerja. Terbentuknya budaya keselamatan kerja merupakan hasil dari proses yang melibatkan peningkatan pengetahuan, pembiasaan perilaku, serta dukungan lingkungan kerja yang kondusif. Lingkungan kerja yang mulai menerapkan nilai-nilai keselamatan akan mendorong pekerja untuk saling menjaga dan mengawasi satu sama lain, sehingga risiko kecelakaan kerja dapat diminimalkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada dinamika kelompok kerja secara keseluruhan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Lazuardi et al. (2023) yang menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan yang disertai dengan pengalaman praktik langsung dapat mendorong perubahan perilaku secara lebih berkelanjutan. Pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman cenderung lebih melekat dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memberikan dampak jangka panjang terhadap perilaku kerja. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa perubahan perilaku tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pembelajaran yang berulang dan konsisten. Hasil kegiatan ini juga didukung oleh penelitian Siregar et al. (2022) yang menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dalam edukasi K3 mampu meningkatkan keterlibatan pekerja secara aktif dalam proses pembelajaran. Keterlibatan aktif tersebut memungkinkan pekerja untuk merasa memiliki tanggung jawab terhadap keselamatan kerja, sehingga nilai-nilai K3 lebih mudah diinternalisasi. Pendekatan partisipatif juga memberikan ruang bagi pekerja untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan, yang pada akhirnya memperkaya pemahaman kolektif terkait keselamatan kerja.

Penguatan terhadap peningkatan pengetahuan dan kesadaran ini menjadi aspek penting dalam keberlanjutan program, karena perubahan perilaku yang didasarkan pada pemahaman yang kuat cenderung lebih bertahan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan upaya lanjutan berupa pendampingan dan penguatan budaya

kerja yang aman agar hasil yang telah dicapai dapat terus dipertahankan dan dikembangkan. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan dan kesadaran pekerja tidak hanya menjadi hasil akhir dari kegiatan, tetapi juga menjadi fondasi dalam menciptakan lingkungan kerja konstruksi yang lebih aman dan produktif.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada edukasi dan praktik penggunaan alat pelindung diri (APD) pada pekerja konstruksi sektor informal di Kota Palopo menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Kebaruan dari kegiatan ini terletak pada pendekatan terpadu yang mengombinasikan edukasi budaya K3, pelatihan praktik penggunaan APD, skrining kesehatan pekerja, serta pemberian dukungan fasilitas APD secara langsung di lokasi kerja. Pendekatan ini terbukti mampu menjawab permasalahan mitra secara komprehensif, tidak hanya pada aspek pengetahuan tetapi juga keterampilan dan perilaku kerja.

Pelaksanaan kegiatan memberikan manfaat nyata bagi pekerja konstruksi, ditunjukkan dengan meningkatnya pemahaman mengenai risiko kerja, fungsi dan jenis APD, serta kemampuan dalam menggunakan APD secara benar. Selain itu, terjadi perubahan sikap yang mengarah pada peningkatan kesadaran dan kepatuhan dalam menggunakan APD selama bekerja. Dampak lain yang dirasakan adalah meningkatnya kepedulian terhadap kesehatan kerja melalui kegiatan skrining yang dilakukan. Kontribusi teoritik dari kegiatan ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis edukasi partisipatif yang dikombinasikan dengan praktik langsung dan dukungan fasilitas merupakan model yang efektif dalam meningkatkan perilaku keselamatan kerja, khususnya pada sektor informal. Temuan ini memperkuat konsep bahwa perubahan perilaku kerja tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga oleh pengalaman praktik dan ketersediaan sarana pendukung.

Kegiatan pengabdian serupa di masa mendatang disarankan untuk dilakukan secara berkelanjutan dengan durasi yang lebih panjang agar perubahan perilaku pekerja dapat dipertahankan secara konsisten. Pendampingan lanjutan diperlukan untuk memastikan bahwa penerapan K3, khususnya penggunaan APD, telah menjadi budaya kerja yang melekat dalam aktivitas sehari-hari. Pengembangan program juga dapat diarahkan pada penyusunan standar operasional prosedur (SOP) K3 yang sederhana dan aplikatif sesuai dengan kondisi sektor informal. Keterlibatan pihak pengelola proyek dan pemangku kepentingan lainnya perlu diperkuat agar implementasi K3 dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

Ucapan Terimakasih

Referensi

- Andriani, D., Yusuf, M., & Harun, S. (2022). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Keselamatan Kerja Pada Pekerja Konstruksi Informal. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 21(1), 45–54. <https://doi.org/10.14710/jkli.21.1.45-54>
- BPJS Ketenagakerjaan. (2022). *Laporan Statistik Kecelakaan Kerja Indonesia*.
- Fauzi, M., Raharjo, K., & Putri, S. (2021). Analisis Risiko Kesehatan Pada Pekerja Konstruksi Akibat Paparan Lingkungan Kerja. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 20(2), 134–142. <https://doi.org/10.14710/jkli.20.2.134-142>

- Firmansyah, A., Putri, D., & Lestari, R. (2020). Pentingnya Skrining Kesehatan Pada Pekerja Sektor Konstruksi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 120–128. <https://doi.org/10.15294/kemas.v15i2.19876>
- Gunawan, A., Prasetyo, B., & Hidayat, R. (2022). Pengaruh Ketersediaan Alat Pelindung Diri Terhadap Kepatuhan Pekerja Konstruksi. *Jurnal Keselamatan dan Kesehatan Kerja*, 11(2), 95–104. <https://doi.org/10.24853/jk3.11.2.95-104>
- Hapsari, D., Lestari, N., & Wulandari, R. (2022). Efektivitas Pelatihan Berbasis Praktik Dalam Meningkatkan Penggunaan APD Pada Pekerja Konstruksi. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 17(1), 23–31. <https://doi.org/10.14710/jpki.17.1.23-31>
- Hidayat, T., Prabowo, A., & Kurniawan, D. (2020). Pengaruh Pemberian Alat Pelindung Diri Terhadap Kepatuhan Pekerja Konstruksi. *Jurnal Kesehatan Kerja Indonesia*, 12(2), 101–110. <https://doi.org/10.20473/jkki.v12i2.2020.101-110>
- International Labour Organization. (2021). *Safety and Health in Construction Sector*.
- Kurniawan, B., Santoso, T., & Wijaya, H. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Penggunaan APD. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 16(1), 33–41. <https://doi.org/10.14710/jpki.16.1.33-41>
- Lazuardi, F., Nugraha, A., & Santoso, D. (2023). Peningkatan Perilaku Keselamatan Kerja Melalui Pendekatan Edukasi Partisipatif. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 18(1), 45–53. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v18i1.5678>
- Lestari, D., Handayani, S., & Putri, R. (2023). Strategi Peningkatan Budaya Keselamatan Kerja Pada Sektor Informal. *Jurnal Keselamatan dan Kesehatan Kerja*, 11(1), 45–56. <https://doi.org/10.24853/jk3.11.1.45-56>
- Nasution, H., Siregar, M., & Harahap, R. (2022). Efektivitas Intervensi Edukasi Terhadap Perilaku Keselamatan Kerja Pada Sektor Informal. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 13(2), 101–109. <https://doi.org/10.26553/jikm.2022.13.2.101-109>
- Prakoso, A., Wibowo, T., & Kurniawan, H. (2020). Edukasi Berbasis Konteks Kerja Dalam Meningkatkan Pemahaman K3 Pekerja Konstruksi. *Jurnal Teknik Sipil dan Lingkungan*, 5(2), 88–96. <https://doi.org/10.29244/jtsl.5.2.88-96>
- Pratiwi, N., Setiawan, B., & Nugraha, A. (2021). Analisis Faktor Risiko Kecelakaan Kerja Pada Proyek Konstruksi Di Indonesia. *Jurnal Teknik Sipil*, 28(3), 210–220. <https://doi.org/10.5614/jts.2021.28.3.5>
- Putra, M. A., Wulandari, S., & Rahmawati, L. (2022). Efektivitas Media Leaflet Dalam Meningkatkan Pengetahuan K3 Pekerja. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 17(2), 89–98. <https://doi.org/10.14710/jpki.17.2.89-98>
- Rahman, F., Yusuf, M., & Siregar, H. (2019). Pengaruh Pelatihan Berbasis Praktik Terhadap Peningkatan Keselamatan Kerja. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 34–42. <https://doi.org/10.26553/jikm.2019.10.1.34-42>
- Ramli, S. (2019). Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Pada Proyek Konstruksi. *Jurnal Teknik Industri*, 20(2), 101–109. <https://doi.org/10.22219/jtiumm.vol20.no2.101-109>
- Saputra, R., Hidayat, T., & Prasetyo, E. (2021). Intervensi Terpadu Dalam Meningkatkan Budaya K3 Pada Sektor Informal. *Jurnal Keselamatan Kerja*, 10(2), 77–86. <https://doi.org/10.24853/jkk.10.2.77-86>
- Sari, R., & Nugroho, Y. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Penggunaan APD Pada Pekerja Konstruksi. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 12(1), 55–63. <https://doi.org/10.20473/jkl.v12i1.2020.55-63>

- Siregar, D., Lubis, Z., & Hasibuan, N. (2022). Pendekatan Partisipatif Dalam Meningkatkan Budaya Keselamatan Kerja. *Jurnal Kesehatan Kerja Indonesia*, 14(1), 55–63. <https://doi.org/10.20473/jkki.v14i1.2022.55-63>
- Wibowo, A., Santoso, B., & Hidayah, N. (2021). Skrining Kesehatan Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Akibat Kerja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 16(2), 123–131. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v16i2.4123>
- Wijayanti, E., Putra, A., & Rahmawati, L. (2023). Pengaruh Metode Demonstrasi Terhadap Keterampilan Penggunaan APD Pada Pekerja Konstruksi. *Jurnal Rekayasa Konstruksi*, 9(1), 12–20. <https://doi.org/10.26760/jrk.v9i1.12-20>
- Yuliana, S., Handayani, T., & Kusuma, R. (2021). Peran Edukasi Dalam Meningkatkan Kesadaran Keselamatan Kerja Pada Pekerja Informal. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 16(3), 210–218. <https://doi.org/10.15294/kemas.v16i3.25678>